

Nilai Pendidikan Karakter dalam Elemen Kisah Teladan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Fase D-F

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Abdullah Abdullah Universitas Islam Negeri Palangka Raya abdullah@uin-palangkaraya.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juli 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Dela Sevira Universitas Islam Negeri Palangka Raya delasevira96@gmail.com	
Nur Aisyah Universitas Islam Negeri Palangka Raya aisyahspt43@gmail.com	
Hendra Surya Aditama Universitas Islam Negeri Palangka Raya Hendrasuryaaditama2025@gmail.com	
Ahmad Hapi Badali Universitas Islam Negeri Palangka Raya hapibadaliahmad@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Abdullah., Sevira, D., Aisyah, N., Aditama, H. S., & BadaliA. H. (2026). Nilai Pendidikan Karakter dalam Elemen Kisah Teladan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Fase D-F. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2)679-686.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik. Elemen kisah teladan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui cerita para nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam elemen kisah teladan pada pembelajaran Akidah Akhlak fase D, E, dan F. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dengan kata kunci "nilai pendidikan karakter", "kisah teladan Akidah Akhlak", dan "fase Kurikulum Merdeka". Dari 70 sumber yang teridentifikasi, 25 sumber relevan (2016-2026) dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai karakter dalam elemen kisah teladan meliputi kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepemimpinan, keilmuan, dan kepedulian sosial; (2) pada fase D, nilai-nilai dasar diperkenalkan melalui kisah para nabi dan Khulafaurasyidin; (3) pada fase E, nilai keberanian dan keteguhan ditekankan melalui kisah Nabi Luth dan Ashabul Kahfi; (4) pada fase F, nilai keilmuan dan tanggung jawab sosial diperkuat melalui kisah sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara. Nilai kesabaran muncul sebagai nilai inti yang melintasi semua fase. Kebaruan artikel ini terletak pada identifikasi pola nilai lintas fase dan relevansinya dengan tahap perkembangan peserta didik. Implikasi praktisnya, guru Akidah Akhlak perlu menyampaikan kisah teladan secara kontekstual dan bertahap sesuai fase perkembangan peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kisah teladan, Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka, fase D-F.

Abstract

Character education is a major focus of the Merdeka Curriculum, particularly in Akidah Akhlak learning which aims to shape students' personalities. The exemplary story element plays a strategic role in internalizing character values through the stories of prophets, companions, madhhab imams, and Nusantara scholars. This study aims to analyze the character education values contained in the exemplary story elements in Akidah Akhlak learning for phases D, E, and F. The research uses a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from Google Scholar, DOAJ, and Portal Garuda databases using keywords "character education values", "exemplary stories Akidah Akhlak", and "Merdeka Curriculum phases". Of 70 identified sources, 25 relevant sources (2016-2026) were analyzed descriptively-analytically. The results show that: (1) character values in the exemplary story elements include patience, honesty, responsibility, courage, leadership, knowledge, and social care; (2) in phase D, basic values are introduced through the stories of prophets and Khulafaurasyidin; (3) in phase E, courage and perseverance values are emphasized through the stories of Prophet Luth and Ashabul Kahfi; (4) in phase F, knowledge and social responsibility values are strengthened through the stories of companions, madhhab imams, and Nusantara scholars. The value of patience appears as a core value across all phases. The novelty of this article lies in the identification of cross-phase value patterns and their relevance to students' developmental stages. Practical implications: Akidah Akhlak teachers need to convey exemplary stories contextually and gradually according to students' developmental phases.

Keywords: Character education, exemplary stories, Akidah Akhlak, Merdeka Curriculum, phases D-F.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun peradaban bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Pendidikan umum berkembang dengan pendekatan ilmiah dan rasional, sedangkan pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai wahyu (Tilaar, 2000). Namun, dikotomi antara keduanya seringkali menimbulkan ketimpangan, baik dalam aspek intelektual maupun moral.

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kehidupan individu dan kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian baik (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik (Maya et al., 2026). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter masih menghadapi tantangan serius. Fenomena menurunnya moral remaja, seperti perilaku bullying, kurangnya sopan santun, rendahnya tanggung jawab, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak pada peserta didik belum berjalan secara optimal (Pamuji, n.d.). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) menunjukkan peningkatan kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan sebesar 15% dibanding tahun sebelumnya, dengan korban terbanyak pada rentang usia 13-17 tahun, yaitu usia peserta didik MTs dan MA. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis tentang akhlak mulia dengan perilaku sehari-hari, serta menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang sesuai konteks, inovatif, dan berbasis keteladanan agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara maksimal (Fadillah et al., 2026). Pembelajaran Akidah Akhlak yang seharusnya menjadi ujung tombak pembentukan karakter sering kali masih berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif, sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi (Maidah & Jannah, 2024).

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (M. Abdullah, 2022). Penguatan pendidikan karakter juga diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan dimensi profil lulusan dan topik panca cinta kurikulum berbasis Cinta (Shofar Sholahudin et al., 2025). Penguatan pendidikan agama Islam menjadi keniscayaan, terutama dalam membangun karakter anak bangsa di tengah arus globalisasi (Ridhahani, 2022). Dalam pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak secara eksplisit memasukkan elemen kisah teladan sebagai komponen wajib yang mencakup kisah para nabi, sahabat, imam mazhab, dan ulama Nusantara (Jenderal & Islam, 2024). Melalui elemen tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral, religiusitas, dan perilaku terpuji (Mufidah, 2025). Dari perspektif teori, pendidikan karakter menurut Lickona (1991) mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Kisah teladan memiliki potensi besar untuk menjembatani ketiga komponen ini karena cerita tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh emosi dan menginspirasi tindakan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Jannah (2020) meneliti peran pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. Auliyah et al. (2024) mengkaji keteladanan akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan karakter Muslim. Qutsiyah et al. (2023) menganalisis materi ajar PAI dari perspektif HOTS. Bagaskara (2024) meneliti pendidikan akidah dalam kisah Ashabul Kahfi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada satu tokoh atau satu kisah, belum ada yang secara sistematis memetakan pola nilai karakter yang melintasi fase D, E, dan F dan belum ada yang mengaitkan pola nilai tersebut dengan teori perkembangan peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat celah penelitian (research gap) mengenai kajian yang secara sistematis memetakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam elemen kisah teladan pada fase D, E, dan F dalam satu kerangka yang utuh. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan pola nilai karakter tersebut dengan perkembangan peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pemetaan nilai pendidikan karakter secara lintas fase, mulai dari fase D, E, hingga F, serta analisis relevansinya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini juga menekankan adanya pola perkembangan nilai karakter, di mana fase D berfokus pada pengenalan nilai dasar, fase E pada penguatan keberanian moral dan keteguhan prinsip, sedangkan fase F pada penguatan keilmuan, tanggung jawab sosial, dan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam elemen kisah teladan pada pembelajaran Akidah Akhlak fase D, E, dan F; (2) menganalisis relevansi nilai karakter tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik; dan (3) mendeskripsikan implikasi pedagogis elemen kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan perkembangan peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan sintesis literatur mengenai nilai pendidikan karakter dalam elemen kisah teladan pada pembelajaran Akidah Akhlak fase D–F, bukan pada pengujian empiris di lapangan.

Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Portal Garuda pada bulan Maret–April 2026. Penelusuran dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, seperti “nilai pendidikan karakter”, “kisah teladan Akidah Akhlak”, “fase D E F Kurikulum Merdeka”, “pembelajaran Akidah Akhlak MTs MA”, “exemplary stories character education”, dan “nilai keteladanan Islam”. Kata kunci tersebut digunakan dalam berbagai kombinasi untuk memperoleh sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2026; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) relevan dengan fokus penelitian yang meliputi nilai pendidikan karakter, kisah teladan, dan pembelajaran Akidah Akhlak; serta (4) berasal dari artikel jurnal terindeks, buku teks resmi, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Sementara itu, sumber yang hanya membahas pendidikan karakter secara umum tanpa keterkaitan dengan kisah teladan dan pembelajaran Akidah Akhlak tidak digunakan dalam penelitian ini. Dari 70 sumber yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 25 sumber dipilih dan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sintesis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih informasi yang relevan mengenai nilai-nilai karakter dalam setiap kisah teladan; (2) kategorisasi, dengan mengelompokkan nilai karakter berdasarkan fase D, E, dan F; (3) interpretasi, dengan menafsirkan pola nilai karakter yang muncul pada setiap fase pembelajaran; dan (4) sintesis, yaitu merumuskan kesimpulan dan implikasi pedagogis dari hasil analisis yang telah dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Teladan

Berdasarkan analisis dokumen KMA 9941/2025 dan literatur pendukung, nilai-nilai pendidikan karakter dalam elemen kisah teladan pada pembelajaran Akidah Akhlak fase D, E, dan F dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Teladan Fase D-F

Fase	Tokoh/ Kisah	Nilai Karakter Utama	Sumber
D (MTs Kelas VII-IX)	Nabi Yunus a.s.	Kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, taubat	(Damayanti, 2024).
	Nabi Ayub a.s.	Kesabaran, ikhlas, menepati janji, ketaatan	(Mansur, 2023).
	Nabi Daud a.s.	Kesabaran, keberanian, disiplin, ketaatan	(Ismail, n.d.).
	Nabi Sulaiman a.s.	Kebijaksanaan, kepemimpinan, tanggung jawab	(Kumala, 2020).
	Khulafaurrasyidin	Kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, kepedulian sosial	(Auliyah et al., 2024).
E (MA Kelas X)	Nabi Luth a.s.	Kesabaran, keteguhan, keberanian moral, tanggung jawab dakwah	(Hidayah, 2022).
	Ashabul Kahfi	Keteguhan iman, hijrah, tawakkal, keberanian	(Bagaskara, 2024).
F (MA Kelas XI-XII)	Fatimah az-Zahra r.a.	Kesabaran, tanggung jawab moral, bakti orang tua	(Ervina, 2025).
	Uways al-Qarni	Bakti orang tua, tawadhu, kesederhanaan, keikhlasan	(Ubaidillah, 2020).
	Abdurrahman bin Auf	Kejujuran, amanah, kerja keras, kepedulian sosial	(Pamungkas et al., 2020).
	Abu Dzar al-Gifari	Istiqamah, keberanian, kesederhanaan, kepedulian sosial	(Mundzir, 2020)
	Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali	Semangat menuntut ilmu, kesabaran, disiplin, tawadhu	(Utami, 2023); (Amir, 2021);

Kyai Khalil, Hasyim
Asy'ari, Ahmad Dahlan

Kegigihan, kepemimpinan,
kepedulian sosial, semangat
pendidikan

(Hidayat, 2022);
(Nadia, 2023)
(Kholil,
2021);(Sutarna et
al., 2022);(Asy,
2020)

Pola Nilai Lintas Fase: Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai kesabaran muncul di hampir semua fase (Nabi Yunus, Ayub, Daud, Luth, Ashabul Kahfi, Fatimah, Uwais, para imam). Ini menunjukkan bahwa kesabaran adalah 'nilai inti' (*core value*) yang menjadi fondasi karakter Islami. Nilai keberanian juga muncul di fase D (Nabi Daud, Khulafaurrasyidin), fase E (Nabi Luth, Ashabul Kahfi), dan fase F (Abu Dzar). Nilai kepedulian sosial muncul mulai fase D (Khulafaurrasyidin) dan semakin kuat di fase F (Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar, ulama Nusantara).

Pembahasan

Pola Nilai Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Peserta Didik

a. Fase D (Usia 12-15 Tahun): Pengenalan Nilai Dasar

Pada fase D, peserta didik berada pada masa remaja awal. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, mereka berada pada tahap operasional formal awal, mulai mampu berpikir abstrak tetapi masih memerlukan contoh konkret. Itulah sebabnya kisah-kisah pada fase D disajikan dengan tokoh-tokoh yang 'dekat' dan nilai-nilai yang bersifat dasar (kesabaran, kejujuran, kepemimpinan). Hal ini sejalan dengan temuan Fadillah et al. (2026) bahwa pada fase D, pembelajaran akhlak berfokus pada pengenalan nilai-nilai akhlak yang baik (mahmudah) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada fase ini bertujuan membangun fondasi karakter sebelum peserta didik menghadapi tantangan moral yang lebih kompleks (Addzaky, 2024).

Namun demikian, penyampaian kisah teladan pada fase D masih sering bersifat normatif dan berfokus pada hafalan isi cerita. Guru perlu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan remaja masa kini, misalnya menghubungkan kesabaran Nabi Ayub a.s. dengan sikap sabar dalam belajar, menghadapi tekanan sosial, atau menyikapi ejekan teman. Tanpa adanya kontekstualisasi, nilai-nilai karakter yang diajarkan cenderung hanya dipahami secara teoritis dan belum mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadi tantangan yang diidentifikasi oleh Abdullah (2017) dalam implementasi penilaian autentik, di mana kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna masih terbatas.

b. Fase E (Usia 15-16 Tahun): Penguatan Keberanian Moral

Pada fase E, peserta didik memasuki masa remaja pertengahan. Mereka mulai mampu berpikir kritis, menganalisis konflik moral, dan memahami konsekuensi dari suatu tindakan (Iqbal, 2026). Itulah sebabnya kisah pada fase E (Nabi Luth dan Ashabul Kahfi) menekankan keberanian moral dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran di tengah tekanan sosial. Penguatan keberanian moral ini sejalan dengan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Abdullah et al., 2026).

Kisah Ashabul Kahfi menceritakan sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka di tengah masyarakat yang menyimpang dan penguasa yang zalim. Demi menjaga aqidah dan keyakinannya kepada Allah Swt., mereka memilih meninggalkan lingkungan yang buruk dan berlindung di dalam gua. Kisah tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan iman terkadang memerlukan keberanian untuk menjauh dari lingkungan yang dapat merusak akhlak dan keyakinan. Dalam konteks remaja masa kini, nilai tersebut dapat dimaknai sebagai keberanian untuk keluar dari pergaulan negatif, menolak perilaku menyimpang, serta tidak mengikuti tren media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur terbukti mampu membangun keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan pengendalian diri (Sudrajat et al., 2025), yang juga mendukung penguatan keberanian moral. Oleh karena itu, kisah Ashabul Kahfi memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan kehidupan remaja di era digital.

- c. Fase F (Usia 16-18 Tahun): Penguatan Keilmuan dan Tanggung Jawab Sosial
- Pada fase F, peserta didik berada pada masa remaja akhir, menuju dewasa awal. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk hidup bermasyarakat dan berkarier. Itulah sebabnya kisah pada fase F diperluas mencakup nilai keilmuan (melalui kisah para imam mazhab) dan tanggung jawab sosial (melalui kisah Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar, dan ulama Nusantara).
- Kisah para imam mazhab mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah proses seumur hidup. Hal ini terlihat dari ungkapan Imam Ahmad bin Hambal, "Aku akan membawa dawat tinta ini hingga ke liang lahat," yang menunjukkan semangat belajar tanpa henti dan ketekunan dalam mencari ilmu. Sementara itu, kisah ulama Nusantara seperti K.H. Khalil al-Bangkalani, K.H. Hasyim Asy'ari, dan K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus diamalkan untuk kemaslahatan umat melalui pendirian pesantren, organisasi, dan lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Implikasi Pedagogis

Berdasarkan pola nilai lintas fase di atas, beberapa implikasi pedagogis dapat dirumuskan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pertama, guru perlu menyadari bahwa nilai kesabaran adalah 'benang merah' yang menghubungkan semua fase. Oleh karena itu, pembelajaran kisah teladan harus secara eksplisit menunjukkan bagaimana nilai kesabaran diwujudkan dalam konteks yang berbeda di setiap fase.

Kedua, metode penyampaian kisah perlu disesuaikan dengan fase perkembangan. Pada fase D, metode bercerita (*storytelling*) dengan visualisasi yang menarik lebih efektif. Pemanfaatan media video praktik dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik (Abdullah, Saudah, Khatimah, et al., 2026). Pada fase E, diskusi kasus dan debat Islami dapat digunakan untuk mengasah berpikir kritis. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan metode yang bervariasi, termasuk memberikan penguatan perilaku positif dan teguran verbal, sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Iqbal et al., 2025). Pada fase F, proyek sosial dan penelitian tokoh dapat memperkuat nilai tanggung jawab sosial.

Ketiga, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya mengukur hafalan peserta didik tentang kisah, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengaitkan nilai-nilai kisah dengan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kisah teladan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak fase D, E, dan F mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan peserta didik. Nilai utama yang ditemukan meliputi kesabaran, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, dan semangat menuntut ilmu. Fase D berfokus pada pengenalan nilai dasar melalui kisah para nabi dan Khulafaurrasyidin. Fase E menekankan penguatan keberanian moral dan keteguhan prinsip melalui kisah Nabi Luth a.s. dan Ashabul Kahfi. Sementara itu, fase F mengarah pada penguatan keilmuan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial melalui kisah para imam mazhab, sahabat, dan ulama Nusantara. Pola nilai lintas fase menunjukkan bahwa kesabaran menjadi nilai inti pembentuk karakter Islami. Oleh karena itu, pembelajaran kisah teladan perlu dilaksanakan secara kontekstual, bertahap, dan sesuai perkembangan peserta didik agar internalisasi nilai karakter berlangsung lebih optimal.

E. Referensi

- abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V2i2.470>
- Abdullah, A., Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adila, V., Nurhayati, N., Habib Krisna, N., Muhammad Haikal, R., & Amin, M. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (Ppi) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad

- Rijani Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Ftik Uin Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549–558. <https://doi.org/10.59837/jpmmb.v4i2.4254>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (Ppi) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Ftik Uin Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya Di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral Dissertation, Pascasarjana*).
- Abdullah, M. (2022). *Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. 18(1), 38–48.
- Addzaky, K. U. (2024). *Perkembangan Peserta Didik Sma (Sekolah Menengah Atas)*. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(3), 75–85.
- Amir, D. (2021). *Profil Imam Malik Sebagai Muhaddits Dan Faqih Dalam Sejarah Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan Islam*. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, Xii(1), 1–10.
- Asy, H. (2020). *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Auliyah, D. D., Rahayu, S., Habibah, N., & Ifendi, M. (2024). *Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim*. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(01), 23–38.
- Bagaskara, M. D. T. (2024). *Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Menurut Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. *Iseedu: Journal Of Islamic Educational Thoughts And Practices*, 8(2), 283–294.
- Damayanti, N. (2024). *Story Telling Bermuatan Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Ervina. (2025). *Revitalisasi Nilai Kehidupan Fatimah Az-Zahra Untuk Pendidikan Islam Modern Dalam Kitab 'Iqdul Lul Fi Sirotil Batul*. *Jurnal Studi Islam*, 03(02), 57–64.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah Materi Akidah Akhlak: Elemen Akhlak (Fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/dinamis/article/view/79>
- Hidayah, S. N. (2022). *Pengaruh Nilai-Nilai Moral Terhadap Persepsi Penyimpangan Seksual: Studi Kasus Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 8(1), 190–199.
- Hidayat, R. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As - Syafi ' I Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Iii(01).
- Iqbal, M. (2026). *Perkembangan Peserta Didik Masa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai (Fisik , Sosial-Emosional , Intelektual*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 18–24.
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability Of Islamic Cultural History Teachers In Managing The Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayapangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/10.37329/Kamaya.V8i1.4062>
- Ismail, F. G. Dan A. B. Ismail, F. G., & Bahri, A. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Ulama Nusantara*, 5(2), 45–56.
- Jannah, M. (2020). *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa*. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/Am.V4i2.326>
- Jenderal, D., & Islam, P. (2024). *Kementerian Agama Republik Indonesia*. 3.
- Kholil. (2021). *Biografi Syaikhona Kholil Bangkalan*. *Jurnal Ulama Nusantara* 1(1), 4.
- Kumala, S. A. (2020). *Pola Penggambaran Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al- Qur ' An*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 02(01), 77–90.
- Maidah, N., & Jannah, N. (2024). *Persepsi Guru Akidah Akhlak Pada Keterampilan Aba D 21 Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember*. 10(2), 742–759.
- Mansur, R. (2023). *Tentang Kisah Teladan Nabi Ayyub*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 722–731.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran Akidah Akhlak

- Mts/Ma Dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Capaian Pembelajaran Dan Ruang Lingkup Materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. <https://Ejournal.Ojs-Lppm.Com/Index.Php/Dinamis/Article/View/67>
- Mufidah. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Mtsn 7 Malang*. 12(1), 80–97.
- Mundzir, I. (2020). *Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir*. 6(1), 47–54.
- Nadia. (2023). *Kehidupan Dan Karakteristik Pemikiran Hukum Imam Ahmad Bin Hanbal*. 95–113.
- Pamuji. (N.D.). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa Slamet*.
- Pamungkas, A., Santoso, A., Auliyah, R., Irfi, R., Sumantri, D., & Asis, A. (2020). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning*. 9, 1–10.
- Qutsiyah, D. A., Asy, H., Akhmad, F., & Juli, S. (2023). *Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Viii Perspektif Hots*. 5(2), 145–157.
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Shofar Sholahudin, B., Anita, I., Nurelah, N., Barizah Fajriyah, A., & Lina, M. (2025). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama RI.
- Sudrajat, A. A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). *Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).25305)
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). *Nilai Karakter Berdasarkan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6.
- Ubaidillah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Uwais Al-Qarni*. *Urnal Pendidikan Islam*, 2(2), 212–228.
- Utami, M. (2023). *Mazhab Hanafiah Dan Perkembangannya : Sejarah Dan Peta Pemikiran*. 1, 21–35.